

Pengamatan Mahacita Universitas Pendidikan Indonesia terhadap Tradisi Masyarakat terhadap Kelestarian Lingkungan di Kampung Naga Jawa Barat

Ahmad Lutfi Elhakim¹, Gina Khoirunnisa², Jamilatun Nisa³, Rizki Fonna⁴

Program Studi SPIG, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²

Program Studi Pendidikan IPS, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia³

Program Studi IPAI, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia⁴

jamilatunnisa11@upi.edu

ABSTRACT

Kampung Naga is located in Neglagsari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, West Java. In Kampung Naga there is a traditional institution, namely the Customary Chief, Lebe, and Punduh. All three have different roles. Chemicals used by the community in their daily activities are bath soap, washing soap for household appliances, and pesticides and urea fertilizer for farming and gardening purposes. Waste management there is by sorting organic and inorganic waste. Then organic waste is processed into fertilizer and inorganic waste is burned at several points around Kampung Naga. The source of drinking water for residents comes from Cikahuripan springs located in the village and for daily needs comes from Cikahuripan springs and the Ciwulan River. Electricity in Kampung Naga is very, very limited because the only source of electricity there is the battery. The community traditions that are still being preserved by the community are still maintaining the building rules in Kampung Naga, not using electricity, preserving the Sacred Forest and the Forbidden Forest.

Kata Kunci: naga village, environment, chemicals, custom, tradition, research, observation, florest

ABSTRAK

Kampung Naga terletak di Desa Neglagsari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Di Kampung Naga Terdapat sebuah lembaga adat, yakni Ketua Adat, Lebe, dan Punduh. Ketiganya memiliki peran masing-masing Bahan kimia yang digunakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari ialah sabun mandi, sabun pencuci alat-alat rumah tangga, dan pestisida serta pupuk urea untuk keperluan bertani dan berkebun. Pengelolaan sampah disana yaitu dengan cara memilah sampah organik dan anorganik. Kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk dan sampah anorganik dibakar di beberapa titik skitar sekeliling Kampung Naga. Sumber air untuk minum penduduk berasal dari mata air Cikahuripan yang terdapat di dalam perkampungan dan untuk keperluan sehari-hari berasal dari mata air Cikahuripan dan Sungai Ciwulan. Listrik di Kampung Naga amat sangat terbatas karena sumber listrik di sana hanyalah aki. Tradisi masyarakat yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat adalah masih mempertahankan aturan bangunan di Kampung Naga, tidak menggunakan listrik, melestarikan Hutan Keramat dan Hutan Larangan.

Kata Kunci: kampung naga, lingkungan, bahan kimia, adat, tradisi, penelitian, observasi, hutan

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat diartikan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Tylor). Sehingga keberagaman kebudayaan tersebut terbentuk sesuai dengan kondisi dari tempat masyarakat tersebut bertempat

tinggal. Kebudayaan dihayati dari kreatifitas masyarakat baik desa maupun kota.

Dewasa ini telah terjadi beberapa masalah lingkungan di Indonesia yaitu banjir, pencemaran air sungai, pencemaran udara, sulitnya air bersih, kerusakan hutan, dan masih banyak lagi. [amm. (2018),”10 problem besar lingkungan di Indonesia. Masalah lingkungan yang terjadi tentunya merugikan masyarakat dan merusak ekosistem yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan tempat hidup bagi manusia, binatang, dan tumbuhan yang saling berhubungan dan tak bisa dipisahkan. Selain makhluk hidup,

lingkungan pun terdiri dari benda tak hidup seperti air, batu, dan udara. Benda hidup dan tak hidup ini saling tergantung satu sama lain. Bila terjadi kerusakan pada salah satunya akan terjadi masalah yang mengakibatkan keugian khususnya bagi manusia. Menjaga kelestarian lingkungan harus dilakukan agar masalah lingkungan tidak terjadi. Berbagai lapisan masyarakat mengatakan masalah lingkungan dengan cara yang berbeda-beda. Masyarakat kota dengan membuat beberapa program seperti reboisasi, masyarakat pedesaan dengan gotong royong dan Jum'at bersih nya, serta masyarakat adat dengan mempertahankan nilai-nilai tradisinya untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Tradisi yang dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Perubahan kuantitatif terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan memengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

Fungsi tradisi antara lain sebagai (1) penyedia Fragmen Warisan Historis, (2) Memberikan Legitimasi Pandangan Hidup, dan (3) Menyediakan Simbol Identitas Kolektif. Masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal didalam satu wilayah, kalangan biasa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

Dalam suatu perkembangan daerah, masyarakat bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat maju dan masyarakat sederhana. Masyarakat maju adalah masyarakat yang memiliki pola pikir untuk kehidupan yang akan dicapainya dengan kebersamaan meskipun berbeda golongan.

Sedangkan masyarakat sederhana adalah sekumpulan masyarakat yang mempunyai pola pikir yang primitif yang hanya membedakan laki- laki dan perempuan saja.

Unsur-unsur suatu masyarakat terdiri dari (1) harus ada perkumpulan manusia, (2) Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu, dan (3) Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Masyarakat desa bersifat tradisional dan masih menjunjung tinggi tradisi serta adat istiadat. Sifat tradisional yang dimiliki seringkali membuat masyarakat desa menjadi lebih tertutup oleh pengaruh dan perubahan dari luar kelompoknya. Sedangkan masyarakat kota bersifat heterogen dan modern serta menjunjung tinggi rasionalitas. Sikap dari masyarakat berkarakter individualis dan lebih dinamik dalam mobilitas masyarakatnya.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Lingkungan hidup adalah kesatuan dengan benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk manusia terlibat didalamnya. Manusia harus menyadari bahwa lingkungan merupakan sarana pengembangan hidup yang harus dijaga kelestariannya. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk pelestarian lingkungan dapat berupa (1) Mengurangi penggunaan bahan kimia pencemar lingkungan, (2) Mengurangi produksi sampah rumah tangga, (3) Memilah sampah, (4) Menghemat penggunaan air, (5) Menghemat penggunaan listrik, (6) Menghemat penggunaan kertas, (7) Menghindari pemborosan bahan bakar, (8) Menghindari penggunaan alat dengan kandungan cfc didalamnya, (9) Melakukan reboisasi, (10) Menjaga kelestarian hutan, (11) Melindungi satwa langka, (12) Bijak dalam bercocok tanam, (13) Mengkonsumsi hasil pertanian dan peternakan dalam negeri, serta (14) Melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

METODE

Kustadi Suhandang dalam buku yang sama mengatakan, Jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Sedangkan menurut Drs. A.S. Haris Sumadiri, M.Si, dalam bukunya, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Pnduan Praktis Jurnalis Profesional*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2005, merupakan definisi jurnalistik sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Video dokumenter merupakan satu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena, dimana fenomena tersebut cukup pantas untuk diangkat dan dikonsumsi oleh khalayak atau penonton. Muatan yang dapat diangkat adalah pengalamatan, perjalanan hidup, atau pun sosial yang berisi pesan moral yang dapat diambil oleh penonton.

Terdapat dua buah unsur dalam video dokumenter, yaitu (1) Unsur Visual yang didalamnya terdapat (a) Observasionalisme reaktif, (b) Observasionalisme proaktif, (c) Mode ilustratif, (d) Mode asosiatif. Serta (2) Unsur Verbal yang didalamnya terdapat (a) Overhead exchange, (b) Kesaksian, dan (c) Eksposisi.

Dalam membuat video dokumenter, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan dengan tujuan dari video dokumenter dapat tersampaikan dengan baik. Tahapan-tahapannya diantaranya (1) Pembuatan ide cerita, (2) Menulis narasi, (3) Membuat daftar shooting, serta (4) Mempersiapkan pra.

Artikel ialah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan. Dapat diangkat dari hasil penelitian lapangan,

hasil pemikiran dan kajian pustaka, atau hasil pengembangan pokok. Dari segi sistematika penulisan dan isinya, artikel dikelompokkan menjadi artikel hasil penelitian dan non penelitian.

Artikel memiliki beberapa jenis yang diantaranya (1) Artikel eksploratif yang berisi ungkapan fakta-fakta yang dikeluarkan dari pendapat penulis, (2) Artikel eksplanatif yang dibuat untuk menerangkan atau menjelaskan suatu hal kepada pembaca menurut berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang penulis, (3) Artikel deskriptif yang disusun untuk menggambarkan sebuah permasalahan yang sedang terjadi dalam ruang lingkup tertentu, serta (4) Artikel prediktif yang sifatnya akan atau belum terjadi, menurut analisa penulis, dalam kata lain disebut prediksi.

Suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan data. Salah satu metode penelitian ialah penelitian kualitatif yang dapat menggunakan wawancara sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data. Wawancara adalah proses transfer informasi atau data dengan lisan yang diperoleh secara langsung. Melalui informasi yang tersedia dan lengkap untuk penelitian diperoleh dari informan. Dalam wawancara bertanya kepada narasumber untuk menggali dan mengumpulkan informasi, keterangan, fakta atau data tentang suatu peristiwa atau masalah.

Faktor-faktor yang memengaruhi proses wawancara yaitu pewawancara, informasi, serta materi pertanyaan yang di dalam prosesnya peneliti perlu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan kepada informan berupa tingkat kesensitifan dari pertanyaan tersebut, keterbukaan terhadap pemahaman yang diperlukan untuk informasi yang dilontarkan peneliti.

Wawancara memiliki jenis-jenis yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan diantaranya (1) Wawancara terstruktur dimana wawancara hanya perlu pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan indikator pada variabel penelitian, (2)

Wawancara tidak terstruktur yang dimana pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan ke informan sudah disediakan sejak awal oleh peneliti, namun karena peneliti memberikan pertanyaan kepada informannya, ia tidak perlu membacakan pertanyaan itu secara berurutan. Dan (3) Wawancara bebas yang dilakukan tanpa ada kata kunci yang digunakan oleh peneliti tidak memiliki dokumen yang akan dibacakan tetapi pertanyaan yang diajukan bersifat alamiah.

Tahapan-tahapan dalam melakukan wawancara yaitu persiapan, pelaksanaan wawancara, dan pasca wawancara.

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Proses dalam mendapatkan informasi-informasi haruslah objektif, nyata serta dapat dipertanggung jawabkan.

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui lokasi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian.

Dalam suatu penelitian, observasi dapat dilakukan dengan ts, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Cara observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan pedoman observasi/pedoman pngamatan seperti format atau blangko pengamatan. Format yang disusun berisi item- item tentang kejadian atau tingkah lakku yang digambarkan akan terjadi. Setelah itu, peneliti sebagai seorang pengamat tinggal memberikan tanda pada kolom yang dikehendaki pada format tersebut. Adapun orang yang melakukan pengamatan disebut pengamat.

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan, pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Maka instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu masalah atau menguji suatu hipotesis.

Istrumen merupakan hal yang penting dalam kegiatan penelitian. Hal ini dikarenakan perolehan suatu informasi, relevan tidaknya tergantung pada instrumen penelitian. Kegunaan instrumen penelitian antara lain sebagai alat ukur atau sebagai konsep dan indikator yang dipergunakan dalam mengungkap data dalam suatu penelitian. Semakin baik suatu instumen, maka semakin baik pula data yang didapatkan. Secara sederhana, instrumen penelitian memiliki fungsi sebagai (1) Alat pencatat informasi yang disampaikan oleh narasumber, (2) Alat ukur saat proses pengambilan data, dan (3) Alat evaluasi terhadap hasil penelitian. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian yaitu (1) Mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, (2) Menjabarkan variabel menjadi sub-variabel, (3) Menderetkan diskriptor dari setiap indikator, dan (4) Merumuskan setiap dskriptor menjadi butir-butir instrumen atau kisi-kisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengamatan tradisi masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 31 Agustus - 3 September 2018 di Kampung Adat Naga serta diawali dengan perencanaan. Dalam pelaksanaan pengamatan tradisi masyarakat di Kampung Adat Naga maka kami membuat pedoman wawancara, studi dokumentasi dan observasi yang akan digunakan.

Profil Kampung Naga

Kampung Naga terletak di Desa Neglagsari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya,

Jawa Barat dengan kode pos 46471. Batas-batas Desa Neglagsari sbelah barat adalah Desa Tanjungsari, sebelah timur ialah Desa Karangmukti, sebelah utara adalah Kecamatan Cigalontang, dan batas selatannya ialah Desa Sundawnang. Luas tanah adat Kampung Naga ialah 1,5 Ha. Tanah adat merupakan lahan utama penduduk yang berupa pemukiman, bangunan bersama seperti masjid dan balai pertemuan maupun bangunan atau tempat yang disakralkan. Namun disana tidak terdapat data secara keseluruhan kawasan Kampung Naga berikut dengan luas tanah milik pribadi yang berupa kebun serta sawah. Hanya ada satu rukun tetangga dan rukun warga di sana.



Gambar 1 Tim Melakukan Sosiologi Pedesaan

Ketua Rukun Tetangga saat ini ialah Bapak Uron dengan sistem pemilihan ketua RT secara musyawarah, namun penduduk terutama keluarga kalangan muda lebih banyak menyerahkan urusan pemerintahan baik secara formal maupun adat kepada para tetua kampung. Maka dari itu, Bapak Uron telah menjabat menjadi ketua RT selama kurang lebih 27 tahun, dari tahun 1980-2000 serta menjabat kembali pada tahun 2011 hingga sekarang. Hal yang menarik ialah apabila ketua RT sudah ingin pensiun dari jabatannya, ia akan menunjuk siapapun yang dirasa mumpuni kemudian penduduk akan langsung setuju tanpa ada musyawarah atau diskusi terlebih dahulu. Disana terdapat sebuah lembaga adat, yakni Ketua Adat, Lebe, dan Punduh. Ketiganya memiliki peran masing-masing. Ketua Adat saat ini bernama Bapak Ade Suherlin, Punduh oleh Bapak Maun, dan Lebe oleh Bapak Henhen. Seluruh

jabatan adat merupakan jabatan yang bisa didapatkan secara turun temurun.

Seluruh masyarakat Kampung Naga beragama Islam dan disana terdapat satu buah masjid. Pada saat ini jumlah kepala keluarga di kampung berjumlah 100 kepala keluarga. Penduduk berprofesi sebagai pemandu wisata, pengerajin kayu, petani sawah, petani kebun, dan peternak dengan pendapatan kira-kira Rp 1.000.000 setiap bulannya.

Kisi-Kisi Pedoman

Bahan kimia yang digunakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari ialah sabun mandi, sabun pencuci alat-alat rumah tangga, dan pestisida serta pupuk urea untuk keperluan bertani dan berkebun. Alasan masyarakat menggunakan pestisida dan urea ialah agar lebih efektif. Penggunaan pestisida dan urea tersebut berbeda-beda porsinya. Di Kampung Naga beberapa para tetua masih menggunakan *shampoo* yang terbuat dari bahan alami, yaitu keketik. Ketetik terbuat dari kelapa yang diparut kemudian diambil santannya. Kemudian santan di rebus hingga Galendo (ampas santan) dan minyaknya terpisah. Namun alat pembersih kepala alami itu sayangnya tidak diteruskan dan tidak dilestarikan oleh generasi muda disana.

Selain dari pada itu, pengelolaan sampah disana yaitu dengan cara memilah sampah organik dan anorganik. Kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk dan sampah anorganik dibakar di beberapa titik sekitar sekeliling Kampung Naga. Sampah yang dibakar tidak mengganggu sistem pernafasan karena tempat pembakaran berada di sekeliling pemukiman dan polusi udara yang disebabkan pun kemungkinannya kecil. Sementara itu, limbah sabun akan mengalir ke empang-empang atau kolam yang berada di sekeliling kampung.

Sumber air untuk minum penduduk berasal dari mata air Cikahuripan yang terdapat di dalam perkampungan dan untuk keperluan sehari-hari berasal dari mata air Cikahuripan dan Sungai Ciwulan. Pasokan air pada pipa yang terhubung pada mata air Cikahuripan yang kemudian dialirkan ke

MCK atau jamban dan penduduk juga banyak membuat parit dan pipa untuk keperluan perkebunan warga. Cara masyarakat menjaga kelestarian sumber air adalah dengan cara menjaga Hutan Leuweung Keramat dan Leuweung Larangan sehingga perantara kedua hutan tersebut sebagai sumber resapan utama tidak terganggu. Di setiap bilik jamban yang kira-kira berjumlah kurang lebih 40 buah tidak terdapat tempat penampungan air. Sehingga air yang mengalir dari mata air Cikahuripan dan Ciwulan mengalir terus menerus tanpa henti. Masyarakat tidak memiliki ketakutan walaupun tidak memiliki pasokan air cadangan yang ditampung dan mereka menjamin apabila pasokan air di sana tidak akan habis walaupun sedang mengalami kamau. Penduduk percaya dengan menjaga kelestarian hutan mereka dapat menjaga bening mata air.

Listrik di Kampung Naga amat sangat terbatas karena sumber listrik di sana hanyalah aki yang dimiliki oleh segelintir orang. Sumber listrik terakhir ialah di pintu air yang letaknya tak jauh dari lapangan dekat anak-anak tangga. Meskipun demikian, masyarakat tidak anti terhadap kemajuan teknologi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang sudah memiliki ponsel. Apabila masyarakat ingin mengisi daya baterai ponsel, mereka harus keluar Kampung Naga dimana listrik yang berasal dari PLN sudah bisa dikonsumsi oleh penduduk.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya keberadaan listrik dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada penduduk diluar Kampung Naga dan penduduk Kampung Naga sendiri ialah sebenarnya memudahkan kegiatan warga terutama dalam hal penerangan. Namun ada alasan filosofi kenapa warga Kampung Naga tidak menggunakan listrik. Alasannya, yaitu leluhur penduduk berpesan bahwa penerangan lebih baik menggunakan minyak. Selain dari pada itu, hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari konsleting listrik dan untuk menghindari rasa iri hati dari

kesenjangan sosial yang mungkin terjadi. Alternatif lain penggunaan listrik untuk penerangan ialah lampu tempel dan *petromax*.

Sistem pengaturan lahan untuk berkebun di Kampung Naga sudah ditetapkan dan tidak bisa dirubah. Siapapun penduduk Kampung Naga boleh dan bebas menggunakan lahan kosong tanpa membayar sepeserpun karena lahan Kampung Naga adalah lahan milik adat. Namun pemukiman Kampung Naga sudah padat dan dalam ketentuannya lahan utama tidak boleh diperluas. Maka, mau tidak mau masyarakat harus pindah ke wilayah luar Kampung Naga. Beda halnya dengan lahan pertanian atau perkebunan di Kampung Naga. Karena lahan tersebut bukan merupakan lahan adat, maka lahan tersebut boleh ditambah hanya syaratnya tidak merusak Hutan Larangan dan Hutan Keramat.

Cara bertani masyarakat sebagian besar masih tradisional pada penggunaan alat dan pupuk. Namun pestisida dan pupuk urea sudah digunakan oleh warga Kampung Naga. Alasan penduduk disana masih menggunakan alat tradisional dibandingkan peralatan teknologi modern adalah karena kondisi lahan pertanian yang berbentuk terasering atau sengkedan sehingga keberadaan traktor tidak memungkinkan. Untuk hasil dari pertanian dan peternakan penduduk sebagian dikonsumsi dan sebagian dijual kepada penduduk serta pengunjung yang datang.

Tradisi masyarakat yang masih dilestarikan adalah masih mempertahankan aturan bangunan di Kampung Naga, tidak menggunakan listrik, melestarikan Hutan Keramat dan Hutan Larangan saat ini, serta mengikuti amanat leluhur yaitu apabila hendak menebang pohon dari perkebunan hak milik, maka harus menanam 10-100 pohon. Serta ritual yang masih dilestarikan ialah upacara sebelum menebang pohon (pohon dari kebun hak milik), upacara hajat sasih, khitanan massal, kegiatan mencari ikan dalam rangka menyambut 17 Agustus, serta upacara rutan kampung. Disana pun terdapat larangan

yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh berkata “singaparna” dan “garing”, tidak boleh menyelunjurkan kaki ke arah barat serta terdapat lima buah lokasi yang di sakralkan. Di Bumi Ageung, Patilasan Pasolatan, dan Patilasan Paleuitan masyarakat atau pengunjung tidak diperkenankan mengambil gambar dan tidak sembarang orang boleh memasuki Bumi Ageung. Dua lokasi lainnya ialah Hutan Keramat dan Hutan Larangan. Hutan Larangan merupakan hutan yang sama sekali tidak boleh dimasuki oleh siapapun. Berbeda halnya dengan Hutan Keramat, di dalamnya terdapat makam leluhur yang bisa dimasuki untuk melakukan ziarah ke makam saat hajat sasih.

Bangunan di Kampung Naga ini masih berbentuk tradisional. Terdapat alasan filosofis di balik aturan-aturan dalam membuat bangunan di Kampung Naga, yakni terbuat dari kayu, tidak menambah bentuk, tidak bertingkat dan bercat putih beratap injuk berwarna hitam. Fungsinya selain mempertahankan tradisi leluhur, hal tersebut juga menghindari iri hati dari kesenjangan sosial yang kemungkinan terjadi antar warga, serta bangunan di Kampung Naga juga merupakan sebuah perumpamaan diri manusia. Atap hitam merupakan lambang dari kepala manusia, dinding bercat putih ialah lambang dari hati manusia yang harus putih. Alasan lainnya ialah agar bangunan dari kayu aman dari bencana gempa.

Atuan lain dalam pembuatan bangunan ialah tidak berada di tanah lapang yang merupakan alun-alun Kampung Naga, karena tanah lapang tersebut merupakan tempat melakukan upacara adat dan pertunjukan kesenian, selain itu bangunan harus menghadap ke arah selatan atau utara agar dapat mempererat tali persaudaraan dan untuk memaksimalkan istirahat setiap warga. Terdapat sawen di setiap pintu rumah, sawen merupakan ornamen yang terbuat dari tumbuhan dedaunan dan kayu yang dipercaya dapat menolak bala. Masyarakat Kampung Naga menggunakan bahan baku kayu untuk membangun ruma dari kebun kayu hak milik

masyarakat. Mereka enanam pohon kayu sendiri, setelahnya mereka menggunakan kayu tersebut atau menjual kayu tersebut kepada yang membutuhkan baik ketika membangun atau untuk dibuat kerajinan kayu.

Kampung Naga memiliki kesenian tradisional yang masih dilestaikan diantaranya terebang religi yang dilaksanakan ketika malam takbiran dan kegiatan shalawatan, angklung, dan terebang sejak yang dilaksanakan ketika tamu datang dan pada upacara lainnya. Bahan baku pembuatan untuk alt kesenian tersebut berasal dari pohon yang berasal dari luar Kampung Naga dan kulit kambing.

Sejarah Hutan Keramat dan Hutan Larangan yang diketahui masyarakat ialah nenek moyang ingin menjaga kekayaan dan kelestarian alam sehingga nenek moyang berpesan bahwa hutan tersebut tidak boleh dilanggar atau istilahnya ‘pamali’ dan anak cucu tidak boleh melanggar pamali tersebut. Alasan kenapa Kampung Naga berada di sebuah lembahan dan diapit oleh dua hutan ialah pada zaman dahulu nenek moyang mencari tempat yang aman. Di dalam kedua hutan tersebut diisi oleh banyak pohon kayu dari berbagai jenis. Bedanya ialah di dalam Hutan Keramat ada makam leluhur dan bisa dimasuki oleh masyarakat sedangkan Hutan Larangan tidak ada dan tidak bisa dimasuki. Banyak aturan yang perlu masyarakat petuhi apabila ingin mengikuti proses ziarah tersebut. Antara lain seorang laki-laki, dalam keadaan suci, sudah dewasa, menggunakan pakaian putih, tidak menggunakan ornamen-ornamen seperti halnya anting, cincin, atau bahkan alas kaki dann sudah meminta izin kepada kuncen.

Masyarakat Kampung Naga tidak diperbolehkan memanfaatkan hasil hutn dan dampak dari keberadaan Hutan Larangan dan Hutan Keramat yang dirasakan masyarakat Kampung Naga ialah terjaganya keseimbangan alam, udaranya yang sejuk dan terjaganya mata air demi kelangsungan hidup masyarakat.

Informasi Lain

Pemukiman di Kampung Naga semuanya bercat putih dengan atap injuk berwarna hitam. Hal tersebut melambangkan kepala yang berwarna hitam dan hati yang putih. Di sekitar pemukiman juga terdapat banyak batu-batu yang membuat susunan jalan atau rumah. Batu-batu tersebut asli dari Sungai Ciwulan dan diangkut oleh penduduk sendiri. Selain itu, terdapat beberapa hal menarik lain yang dapat ditemukan di Kampung Naga, diantaranya adalah pintu ruangan tengah dan dapur masyarakat berbeda dan mereka punya cara tersendiri dalam membedakan mana warga Sasaga atau warga Kampung Naga yang bisa dilihat dari anyaman yang terpasang di pekarangan rumah warga tersebut. Seluruh atap injuk di Kampung Naga memiliki bentuk khas, yaitu berbentuk X.

KESIMPULAN

Dari kegiatan Pengamatan Tradisi Masyarakat Terhadap Kelestarian Lingkungan di Jawa Barat yang dilaksanakan di Kampung Adat Naga yang berada di Kab. Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Naga masih memiliki banyak tradisi untuk menjaga kelestarian lingkungan yang dipertahankan oleh warganya. Terdapat Hutan Keramat dan Hutan Larangan yang merupakan salah satu perwujudan dari tradisi untuk menjaga kelestarian lingkungan di kawasan Kampung Naga yang dibuktikan dengan masih adanya pasoka air untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, 2018. Artikel : Pengertian Manajemen [Online]. Tersedia : <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-manajemen.html> [2018]
- Humas, 2018. Artikel : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wawancara dan Jenis Wawancara [Online]. Tersedia : [\[unm.org/faktor-dan-jenis-wawancara/\]\(http://unm.org/faktor-dan-jenis-wawancara/\) \[2018\]

Digilib. 2016. Artikel : Fungsi Tradisi Masyarakat. \[Online\]. Tersedia : <http://digilib.uinsby.ac.id/311/5/Bab%202.pdf> \[2018\]

Firmansyah, Romy Reza, 2015. Artikel : Pengertian Pengamatan dan Jenis – Jenis Pengamatan. \[Online\]. Tersedia : <https://perpus-maya.blogspot.com/2015/06/pengertian-pengamatan-dan-jenis-jenis.html> \[2018\]

Anonim. 2016. Artikel : Pengertian Masyarakat dalam Pandangan Ahli. \[Online\].](http://penalaran-</p></div><div data-bbox=)